

DIPLOMASI OLAHRAGA MELALUI WUSHU DALAM HUBUNGAN INDONESIA TIONGKOK TAHUN 2018 – 2023

Oleh: Franky

Pembimbing: Dr. Saiman, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study explains the role of sports diplomacy through Wushu in the relationship between Indonesia and Tiongkok during the period 2018–2023. Tiongkok has long been known as a leading country in sports, especially in Wushu, which is widely recognized as a traditional Chinese martial art. The focus of the study is on Indonesia's cooperation with Tiongkok, which has made Wushu one of the instruments to strengthen diplomatic relations between the two countries.

Using the theory of Sports Diplomacy, this study aims to analyze how Wushu contributes as an effective diplomatic tool in strengthening bilateral relations between Indonesia and Tiongkok. Through interviews and literature review, this study identifies the positive impact of cultural and sports exchange activities and their effect on the political and economic relations between the two countries. The findings show that sports diplomacy can play a significant role in building bridges of friendship between Indonesia and Tiongkok, with a subsequent impact on their political and economic relationships.

The results of this research affirm that Indonesia, through sports diplomacy as outlined by Barry Sanders, has made Wushu an effective means to build friendship bridges between Indonesia and China. The research findings are expected to inspire other countries interested in leveraging sports as a positive diplomatic instrument to support better international relations.

Keywords: Sports diplomacy, Wushu, Bilateral relations, Soft Power

PENDAHULUAN

Tiongkok merupakan salah satu negara besar Asia dan menjadi salah satu aktor penting dalam Hubungan Internasional. Kemajuan pesat Tiongkok dalam bidang industri, teknologi, informasi membawa perubahan besar bagi perekonomian Tiongkok juga menjadi sorot perhatian publik, terutama pada abad ke-21¹ yang merupakan tahun-tahun keemasan bagi Tiongkok menggantikan

*The American Century*² di abad ke-20 sehingga dapat menandingi negara besar seperti Amerika Serikat.

Tiongkok ingin menjalin hubungan baik dengan negara lain agar kerjasama juga berjalan dengan lancar. Tiongkok memilih menggunakan potensi *soft power* yang dimilikinya dan bisa digunakan sebagai alat diplomasi. Setelah di telaah, Tiongkok melihat potensi diplomasi olahraga yang

¹ Zhiqun Zhu, 2006, *US-Tiongkok Relations in 21st Century: Power Transition and Peace*, New York: Routledge, diakses pada: <http://bookzz.org/book/839352/4bba77>

² Sayid Haikal Quraisy, 2010, *Dampak Kebangkitan Ekonomi Cina Terhadap Kebijakan Perdagangan Internasional Amerika Serikat*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, hal. 12.

merupakan bagian dari diplomasi publik.³

Tiongkok merupakan negara yang memiliki prestasi olahraga yang sangat baik. Disaat gambaran umum olahraga di dunia dianggap sebagai sarana untuk menjaga kesehatan jasmani dan hiburan bagi masyarakat, Tiongkok merupakan negara yang mengedepankan olahraga prestasi bagi rakyatnya. Tiongkok bahkan mengedepankan fokus pada bidang olahraga sehingga mengalami pengembangan yang lebih terpusat.

Tiongkok menyusun rencana pengembangan prestasi atletnya untuk ajang Olimpiade 2008 di Beijing sejak tahun 1920-an. Tiongkok Menyusun berbagai kebijakan olahraga demi mendorong pengembangan SDM atau dalam hal ini atletatletnya. Kebijakan jangka Panjang ini terbukti sukses menjadikan Tiongkok sebagai juara umum dalam Olimpiade 2008 mengalahkan pesaing nomor satunya yaitu Amerika Serikat.⁴ Hal ini terbukti memberi citra positif Tiongkok terhadap negara lainnya.

Pengakuan secara luas sebagai bahasa universal yang dapat mendobrak hambatan budaya, olahraga dapat membantu indonesia memajukan kepentingan nasional, memproyeksikan nilai-nilai dan identitas indonesia dan berfungsi sebagai penghubung antar negara dalam memperkuat reputasi indonesia di kancah Global, pemerintah indonesia menggunakan olahraga dalam diplomasi untuk menyatukan dan membangkitkan niat baik dalam menumbuhkan kerja sama antar Indonesia dan Tiongkok. Kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok telah terjalin sejak lama, termasuk dalam bidang olahraga. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara kedua negara semakin erat dan hal ini tercermin dalam banyak aspek termasuk dalam olahraga. Salah

satu olahraga yang menjadi fokus kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok adalah Wushu.

Wushu adalah seni bela diri yang berasal dari Tiongkok dan telah menjadi cabang olahraga resmi dalam Asian Games sejak 1990. Indonesia sendiri telah memperkenalkan wushu sebagai cabang olahraga di SEA Games sejak 1991 dan sejak saat itu, prestasi Indonesia dalam bidang ini terus meningkat.

Oleh karena itu, tugas akhir ini akan membahas tentang bagaimana Wushu menjadi alat diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok, dan bagaimana penerapan diplomasi olahraga dalam hubungan Indonesia-Tiongkok seperti pertukaran atlet, kompetisi bersama, dan upaya-upaya lain yang telah dilakukan oleh kedua negara untuk memanfaatkan olahraga sebagai instrumen diplomasi. Selain itu, juga akan dibahas bagaimana diplomasi olahraga melalui Wushu dapat memiliki dampak sosial, budaya dan ekonomi di Indonesia dan Tiongkok.

Diharapkan hasil dari tugas akhir ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana Diplomasi Olahraga antara Indonesia-Tiongkok dapat berdampak pada peningkatan aspek sosial budaya maupun ekonomi Indonesia serta menjadi bahan bacaan bagi penulis yang terkait.

KERANGKA TEORI

Teori Diplomasi Olahraga

Diplomasi olahraga adalah penggunaan olahraga untuk mencapai tujuan kebijakan dan mempromosikan perubahan sosial-budaya yang positif. Ini merupakan alat yang digunakan oleh negara-negara untuk meningkatkan merek dan persepsi mereka secara global, terutama bagi negara-negara yang unggul dalam bidang olahraga. Para atlet terkenal sering digunakan sebagai duta untuk memperjuangkan perdamaian dan kesetaraan, Diplomasi olahraga merupakan bagian dari diplomasi publik, yang digunakan untuk meningkatkan hubungan jangka menengah dan jangka panjang antara negara-negara dengan mempengaruhi opini publik. Ini memberikan keterampilan navigasi untuk meningkatkan kemampuan praktisi dalam

³ Falk Hartig, 2016, Chinese Public Diplomacy: The Rise of the Confucius Institute, London: Routledge, diakses pada: <http://bookzz.org/book/2602993/c376c7>

⁴ Eka Purnama Indah, "Sistem Olahraga Prestasi Di Indonesia Dan Tiongkok," Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga 3, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.31602/rjpo.v3i1.3105>.

beroperasi di berbagai bidang olahraga. Praktik diplomasi olahraga dapat digunakan untuk mempengaruhi hubungan diplomatik, sosial, dan politik. Ini merupakan sarana untuk meningkatkan hubungan internasional melalui negosiasi dan pengelolaan hubungan internasional.⁵

Teori diplomasi olahraga adalah konsep yang semakin penting dalam bidang Hubungan Internasional, dan Barry Sanders telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman konsep ini. Diplomasi Olahraga merujuk pada penggunaan olahraga sebagai sarana untuk mempengaruhi hubungan diplomatik, sosial, dan politik antara negara. Berikut adalah aspek-aspek kunci dari Diplomasi Olahraga menurut Barry Sanders⁶ :

1. Organisasi Olahraga Internasional

Organisasi olahraga internasional seperti IWUF (International Wushu Federation) dan federasi olahraga global lainnya berperan penting dalam diplomasi olahraga. Mereka mengatur acara olahraga global yang menarik perhatian internasional dan mempromosikan persatuan serta perdamaian. Melalui partisipasi dalam organisasi ini, negara dapat membangun reputasi positif, mempengaruhi kebijakan olahraga global, dan memperkuat hubungan diplomatik dengan negara lain.

2. Citra Negara

Citra negara merujuk pada bagaimana sebuah negara memproyeksikan citra dan nilai-nilainya melalui olahraga. Ketika sebuah negara berprestasi dalam kompetisi olahraga internasional atau menjadi tuan rumah acara besar, hal ini dapat meningkatkan citra nasional dan mempromosikan identitas budaya negara tersebut. Negara-negara dapat

⁵ Judit Trunkos and Bob Heere, "Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can Be Used to Improve International Relationships," *Case Studies in Sport Diplomacy*, 2017, 1–18.

⁶ Sanders, Barry. (2011). *Sport as Public Diplomacy*. USC Center on Public Diplomacy. https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/sport-public-diplomacy

menggunakan olahraga untuk menunjukkan kekuatan, keunggulan, dan nilai-nilai mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik dan pengaruh mereka di panggung global.

3. Media dan Teknologi

Media dan teknologi memainkan peran krusial dalam penyebaran diplomasi olahraga. Melalui siaran langsung, media sosial, dan teknologi digital, cerita dan pencapaian olahraga dapat diakses oleh audiens global. Ini memungkinkan negara untuk menyebarkan pesan diplomatik mereka secara luas dan efektif. Media juga membantu menciptakan narasi yang positif tentang negara, atlet, dan budaya mereka, memperkuat hubungan antar bangsa.

4. Duta Olahraga

Atlet terkenal dan tokoh olahraga sering bertindak sebagai duta besar yang mempromosikan diplomasi. Mereka menggunakan popularitas dan pengaruh mereka untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian, persatuan, dan kerja sama internasional. Dengan berpartisipasi dalam acara amal, kampanye sosial, dan program pertukaran, duta olahraga dapat menjembatani kesenjangan budaya dan mempromosikan hubungan baik antara negara-negara.

5. Komunikasi Antarnegara

Olahraga menyediakan platform unik untuk komunikasi antar negara. Pertandingan olahraga internasional, turnamen, dan kompetisi memungkinkan negara-negara untuk berinteraksi dalam konteks yang damai dan kompetitif. Ini membantu menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara negara-negara, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan hubungan diplomatik yang lebih kuat. Komunikasi melalui olahraga dapat membangun jembatan antara pemerintah, organisasi, dan masyarakat dari berbagai negara.

METODE PENELITIAN

Dalam memaparkan fenomena yang

hendak diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjelaskan variabel penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan penjelasan dan penggambaran secara sistematis dari fenomena yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dari responden yaitu perwakilan dari PBWI (Pengurus Besar Wushu Indonesia). Data sekunder diperoleh dengan melibatkan analisis terhadap literatur dan sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumen-dokumen resmi terkait Wushu dan kerjasama antara Indonesia-Tiongkok. Data yang telah ditemukan sebagai sumber penelitian ini diolah dan digambarkan secara eksploratif tentang suatu fenomena melalui penyajian deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

DAMPAK KERJASAMA BIDANG OLAHRAGA WUSHU INDONESIA DAN TIONGKOK

Hubungan diplomatik Indonesia dan Tiongkok sudah mulai dijalin pada 13 April 1950. Kini, hubungan diplomatik tersebut memasuki usia 73 tahun. Dalam perjalanan merajut persahabatan antarnegara selama 73 tahun, berbagai tantangan telah dilalui dengan baik dan dapat diselesaikan bersama. Sebagai sesama negara besar anggota G-20 dan di Asia, dengan keunikan karakteristik masing-masing di bidang sosial budaya, sistem politik, dan pemerintahan, Indonesia dan Tiongkok telah memperlihatkan kepada dunia pentingnya kerja sama kemitraan, sinergi, dan solidaritas antar bangsa.

Berkaitan dengan kerjasama budaya, Hubungan erat Indonesia dan Tiongkok sebenarnya telah meningkat sebelum terlaksananya Kerjasama Kemitraan Strategis. Hal ini berawal pada tahun 2000, sebanyak 12 gubernur pemerintah daerah atau 44% dari totalnya 27 provinsi Indonesia memimpin 13 delegasi pejabat daerah dan berkunjung ke Tiongkok. Sementara itu, Delegasi pemerintah daerah di Tiongkok yang berasal dari provinsi

Fujian, Hubei, Shanghai, Hainan, Guangdong, Xingjiang turut serta melakukan kunjungan balasan ke Indonesia. Beijing dan Jakarta kemudian menjadi sister city dan telah menandatangani rencana kerjasama dan pertukaran selama tahun 2000 hingga 2001.⁵⁵ Kerjasama di bidang budaya ini kemudian berlanjut dalam kerjasama kemitraan strategis Indonesia dan Tiongkok di bidang yang sama dengan adanya Penandatanganan Amandemen terhadap Pengaturan antara Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Administrasi Pariwisata Nasional Republik Rakyat Tiongkok tentang Rencana Pelaksanaan Perjalanan Wisata Luar Negeri Warga Negara Republik Rakyat Tiongkok ke Republik Indonesia tahun 2012.⁷

Kemudian di tahun 2013 dalam acara World Culture Forum (Forum Budaya Dunia) di Nusa Dua, Bali. Pemerintah Indonesia melalui perwakilannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Mohammad Nuh bersama Menteri Kebudayaan Republik Rakyat Tiongkok, Cai Wu menandatangani pernyataan bersama tentang bidang kebudayaan. Kedua pihak, Indonesia dan Tiongkok menyampaikan bahwa kerjasama di bidang kebudayaan ini diharapkan dapat bersifat timbal-balik sesuai dengan kerangka kerjasama strategis komprehensif.

Memasuki 73 tahun hubungan diplomatiknya, kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Indonesia semakin intensif. Di bidang ekonomi, Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar Indonesia selama delapan tahun berturut-turut dan volume perdagangan Tiongkok dengan Indonesia mencapai USD 77,4 miliar pada tahun 2018. Tiongkok juga menjadi investor terbesar di Indonesia melalui proyek infrastruktur besar-besaran di bawah Belt and Road Initiative (BRI). Kedua negara juga telah menandatangani kesepakatan untuk

⁷ 56 Situs Resmi DPP Demokrat, "Kunjungan Kenegaraan Presiden SBY kepada Presiden Hu Jintao"
<http://www.demokrat.or.id/2012/03/kunjungan-kenegaraan-presiden-sby-kepada-presiden-hu-jintao/>

mempromosikan penggunaan mata uang mereka dalam perjanjian perdagangan, dan tidak menggunakan dolar AS.

Di tengah semakin eratnya hubungan ini, ada satu sektor penting yang perlu dijajaki, yaitu sektor olahraga. Meskipun kerja sama di bidang ini telah dipertahankan oleh Tiongkok dan Indonesia, kemungkinan lebih lanjut masih perlu dijajaki. Selama bertahun-tahun, Indonesia dan Tiongkok sebenarnya masih menjalin hubungan baik di bidang olahraga.

Murray melihat bahwa diplomasi olahraga sendiri melibatkan aktivitas representatif dan diplomatis yang dilakukan oleh orang-orang olahraga (misalnya pemain, pengurus organisasi atau asosiasi olahraga, atau penyelenggara acara olahraga hingga penonton dan penikmat olahraga sendiri) sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan. Praktik ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan orang-orang dalam olahraga dan acara olahraga untuk membentuk dan menginformasikan suatu citra yang dapat diterima baik oleh masyarakat dan internasional, untuk membentuk persepsi yang kondusif dalam mendukung tujuan luar negeri pemerintah terkait. Murray melihat terdapat enam alasan yang menyebabkan olahraga semakin diakui dalam diplomasi. Pertama dari perubahan lingkungan internasional yang memaksa diplomasi untuk beradaptasi dan bereksperimen.⁸

Kedua karena olahraga dan organisasi olahraga semakin meningkat daya tarik dan pengikutnya. Ketiga, masyarakat yang sudah lelah dengan kekerasan perang lebih memilih parade soft power. Keempat, olahraga telah menjadi bagian dari kehidupan modern dan memiliki penonton berskala global dalam media. Kelima, olahraga memiliki nilai representasi bagus bagi suatu negara. Keenam, antara olahraga dan diplomasi memang telah semakin terafiliasi dengan

adanya globalisasi. Terakhir, diplomasi olahraga ini menjadi cara halus untuk menunjukkan perubahan kebijakan luar negeri antara negara yang saling mengasingkan

Dalam langkah bersejarah untuk memajukan diplomasi budaya dan olahraga, pemerintah Republik Indonesia dan Republik Rakyat menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) mengenai kerjasama Wushu. Kesepakatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara, tetapi juga untuk membawa dampak signifikan secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Implementasi pertukaran budaya dan olahraga antara Indonesia dan Tiongkok, melalui MoU ini, bukan hanya tentang pertandingan di atas panggung, tetapi juga mengenai penciptaan ikatan yang mendalam di antara komunitas Wushu kedua negara. Atlet dan pelatih tidak hanya membawa keterampilan teknis Wushu, tetapi juga menceritakan kisah warisan budaya mereka melalui setiap gerakan yang dihasilkan. Ini menciptakan dialog budaya yang dinamis, di mana seni bela diri bukan hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga menjadi bahasa universal yang merangkul perbedaan dan menyatukan orang-orang melalui kecintaan bersama terhadap Wushu. Berdasarkan wawancara penulis dengan Dr. Novita, M. Pd selaku Pelatih Utama Timnas Wushu Indonesia dan pengurus PBWI mengatakan bahwa MoU ini memiliki dampak positif yang besar terhadap pertukaran budaya dan olahraga antara Indonesia dan Tiongkok. Pertukaran atlet dan pelatih telah memperkaya pengetahuan kami tentang Wushu dan mendalami hubungan kepelatihan. Terlihat peningkatan motivasi dan semangat atlet kita setelah terlibat dalam pertukaran ini.⁹

Peningkatan minat terhadap Wushu di Indonesia telah membuka pintu peluang baru dalam sektor pariwisata olahraga Tiongkok. Wisatawan Tiongkok, yang kini semakin tertarik pada pertunjukan dan kejuaraan

⁸ Murray, S. (2011). Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves. *Cultural Diplomacy*.

⁹ Wawancara bersama Dr. Novita, M. Pd, 2023

Wushu, memandang Indonesia sebagai destinasi yang menarik untuk mengamati dan merasakan keindahan seni bela diri ini secara langsung.

Selain aspek pertunjukan, pertukaran ini juga membuka peluang untuk turisme kejuaraan Wushu. Kedatangan tim-tim dan atlet Tiongkok untuk berpartisipasi dalam kompetisi di Indonesia tidak hanya memberikan pengalaman lomba yang berharga, tetapi juga meningkatkan keragaman kompetisi dan memperluas pandangan dunia para atlet. Namun, tidak hanya sektor pariwisata yang merasakan dampak positif. Dengan meningkatnya minat terhadap Wushu di Indonesia, Tiongkok juga merasakan manfaat ekonomi yang signifikan. Industri terkait Wushu, termasuk produksi dan perdagangan peralatan, pakaian, dan barang-barang terkait seni bela diri, mengalami peningkatan pesat di Tiongkok.

Perjanjian atau MoU ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran budaya dan olahraga, tetapi juga menciptakan iklim yang

SIMPULAN

Penulis menemukan bahwa olahraga, khususnya Wushu, dapat berperan sebagai alat diplomasi yang efektif dalam memperkuat hubungan antara Indonesia dan Tiongkok. Melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam Wushu, kedua negara dapat membangun kerjasama yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi olahraga memiliki dampak positif dalam mempererat hubungan bilateral. Keikutsertaan Indonesia dalam event-event Wushu bersama Tiongkok menciptakan platform yang memungkinkan pertukaran budaya dan pemahaman antara kedua negara. Kontribusi terhadap hubungan politik dan ekonomi diplomasi olahraga melalui Wushu tidak hanya memengaruhi aspek kebudayaan, tetapi juga memberikan dampak positif pada hubungan politik dan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kerjasama di berbagai sektor setelah keikutsertaan dalam kegiatan olahraga bersama.

mendukung pertumbuhan ekonomi. Tiongkok, sebagai negara yang memiliki kekayaan seni bela diri Wushu, dapat menggali potensi ekonomi dari minat global yang meningkat terhadap seni bela diri ini, termasuk di Indonesia. Dengan adanya kerjasama ini, Tiongkok mampu memposisikan diri sebagai pemimpin dalam industri Wushu global, mengukuhkan identitas nasionalnya, dan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor yang terkait. Dengan demikian, MoU ini tidak hanya memberikan manfaat dalam konteks olahraga, budaya, dan pariwisata, tetapi juga memberikan dorongan positif pada sektor ekonomi di Tiongkok.

Dengan mengimplementasikan pertukaran ini, dapat diakui bahwa Indonesia dan Tiongkok tidak hanya berkembang sebagai mitra olahraga, tetapi juga menjadi komunitas yang lebih erat terkait. Pertukaran budaya dan olahraga ini menjadi fondasi yang memperkuat kerjasama kedua negara, merajut kisah persahabatan yang terus berkembang dan memiliki dampak yang jauh melampaui hasil kompetisi belaka.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melakukan Soft Diplomacy berbentuk diplomasi olahraga melalui Wushu pada Tiongkok dengan melakukan langkah-langkah sesuai dengan teori diplomasi olahraga oleh Barry Sanders yaitu pertama, organisasi olahraga internasional dimana dalam penelitian ini melibatkan IWUF. Kedua, Citra negara yang menjadikan Indonesia lebih dipandang terutama dalam olahraga Wushu. Ketiga, media dan teknologi yang digunakan sebagai publikasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap olahraga. Keempat, duta olahraga yang menjadi ikon yang

mempromosikan perdamaian. Kelima, komunikasi antarnegara yang berkelanjutan dan mempererat hubungan negara. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi olahraga memiliki potensi besar sebagai alat untuk mempererat hubungan bilateral antara negara, seperti yang terlihat antara Indonesia dan

Tiongkok. Penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan olahraga tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai platform untuk membangun persahabatan dan saling pengertian di antara negara-negara. Hasil ini memberikan wawasan berharga yang dapat diadopsi oleh negara-negara lain yang ingin mengeksplorasi olahraga sebagai instrumen diplomasi. Dengan memanfaatkan olahraga sebagai medium untuk diplomasi, negara-negara dapat memperkuat ikatan internasional, mempromosikan perdamaian, serta menciptakan suasana saling menghormati dan kolaborasi di kancah global. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak inisiatif serupa di masa depan, memperkuat keyakinan bahwa olahraga memiliki peran penting dalam mendukung hubungan internasional yang harmonis dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bruce Russett & Harvey Starr, *World Politics: The Menu for Choice* (New York: W. H. Freeman Company, 1996).

Michael W. Doyle, "Liberalism and World Politics", *American Political Science Review*, vol. 80, no. 4 December 1986

Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened Poesponegoro. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (1942-1998)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

Aoyun waijiao biaozi zhongguo jinru zixin miandai shijie xin jieduan. 2008. [Diplomasi Olimpiade Menandakan Tiongkok Telah Mencapai Era Baru dalam Menghadapi Dunia dengan Percaya Diri]', *International Herald Tribune*.

Barry Sanders. (2011). *Sport as Public Diplomacy*. USC Center on Public Diplomacy.
https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/sport-public-diplomacy

Bertrand Badie, 'Transnationalizing Diplomacy and Global Governance', dalam Kerr dan Wiseman (eds), *Diplomacy in a Globalizing World*.

Chae-Jin Lee. 1996. *Cina dan Korea: Hubungan Dinamik* (Stanford, CA: Hoover Institution).

Cowan, G., & Arsenault, A. 2008. *Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration : The Three Layers of Public Diplomacy*. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*

Donald E. Nuechterlein. 1979. "National Interest: A New Approach," *Orbis*, Vol. 23, No. 1 (Spring).

Eka Purnama Indah. 2020. "Sistem Olahraga Prestasi Di Indonesia Dan Tiongkok," *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga* 3, no. 1

Falk Hartig. 2016. *Chinese Public Diplomacy: The Rise of the Confucius Institute*, London: Routledge.

Gene Wang. 2011. 'Pengaruh Yao Ming Sangat Menjangkau Selama Karier NBA yang Terhormat', *Washington Post*.

Geoffrey Allen Pigman. 2013. 'Debates about Contemporary and Future Diplomacy', dalam Pauline Kerr dan Geoffrey Wiseman (eds), *Diplomacy in a Globalizing World: Theories and Practice* (New York: Oxford University Press, 2013).

George Orwell. 1994. 'The Sporting Spirit', in *The Penguin Essays of George Orwell* (New York: Penguin)

Harold D. Maxwell. 1990. *Politics: Who Gets What, When and How* (Gloucester, MA: Peter Smith Publisher).

Harold Nicolson. 1950. *Diplomacy* (London: Oxford University Press, 1950).

- Jan Melissen. 2005. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, New York: Palgrave Macmillan.
- Jerome Solomon, 2011. 'Raksasa Lembut Pionir, Duta Orde Pertama', *Houston Chronicle*
- Judit Trunkos and Bob Heere. 2017. "Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can Be Used to Improve International Relationships," *Case Studies in Sport Diplomacy*. 1-18
- Li Hui. 1998. 'Xinxing liliang yundonghui'de faqi, zhongjie jiqi lishi yiyi [Keberadaan Singkat GANEFO dan Signifikansi Sejarahnya],' dalam *Tiyu yu kexue [Jurnal Olahraga dan Sains]*, vol. 4
- Lincoln Allison. 2009. 'Sport and Politics', dalam Lincoln Allison (ed.), *The Politics of Sports* (Manchester: Manchester University Press, 1986), hal. 7, dikutip dalam Victor D. Cha, *Beyond the Final Score: The Politics of Sport* (New York: Columbia University Press)
- Lu Yi dkk. (eds.). 2003. *Waijiaoxue gailun [Pengantar Diplomasi]* (Beijing: World Affairs Press).
- Muh Isa and Al Mansyur. 2018. "Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret" I, no. 2007 (2018): 1-16
- Murray, S. 2011. *Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves*. *Cultural Diplomacy*.
- Pambudi, T. L. 2016. Peran Publik dalam Diplomasi: Penggunaan Diplomasi Basket dalam Hubungan Amerika Serikat-Cina. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Patrick Hanks. 1986. *Collins English Dictionary* (London: William Collins Sons & Co. Ltd, edisi ke-2 1986).
- Qian Jiang. 1997. *Xiaoqiu zhuandong daqiu — 'pingpang waijiao'muhou [Bola Kecil Mengubah Bola Besar — Dibalik 'Diplomasi Ping-Pong']*' (Beijing: Oriental Press)
- Qian Qichen. 2003. *Waijiao shiji [Sepuluh Kisah Seorang Diplomat]* (Beijing: World Affairs Press)
- Qian. 2008. *Xiaoqiu zhuandong daqiu; Tang Hao, Pingpang waijiao gaoceng neimu [Kisah Dalam Diplomasi Ping-Pong di Tingkat Tinggi]* (Beijing: Contemporary Tiongkok Press), bab 5 tentang 'Olahraga Diplomasi Ping-Pong'.
- Ren Dao (ed.). 1965. *Guoji tiyu yundong zhong de xinqizhi [Spanduk Baru dalam Gerakan Olahraga Internasional]* (Beijing: People's Sport Press), hal. 59.
- Robert L. Suettinger. 2003. *Beyond Tiananmen: The Politics of US-Tiongkok Relations, 1999-2000* (Washington, DC: Brookings Institution)
- Samuel S. Kim. 2001. 'The Making of Tiongkok's Korea Policy in the Era of Reform', dalam David M. Lampton (ed.), *Tiongkok's Foreign and Security Policy-Making in the Era of Reform* (Stanford, CA: Stanford University Press)
- Song Cheng You dkk. (eds). 1997. *Zhonghan guanxi shi [Sejarah Hubungan Tiongkok-Korea Selatan]* (Beijing: Pers Dokumen Ilmu Sosial)
- Xu Guoqi, 2008. *Olympic Dream: Tiongkok and Sport, 1895-2008* (Cambridge, MA: Harvard University Press)
- Zhiqun Zhu. 2006. *US-Tiongkok Relations in 21st Century: Power Transition and Peace*, New York: Routledge.

Website/Artikel

"Yao Ming Masih Duta Besar": Nels Hawkinson', *Tiongkok Daily*, 9 Agustus

- 2011, tersedia online di http://www.Tiongkoddaily.com.cn/sport/2011-08/09/content_13078995.html.
- 'Tiongkok and the Olympic Movement', tersedia online di http://en.olympic.cn/Tiongkok_oly/Tiongkok_olympic/2008-11_04/1665784.html.
- Embassy of Tiongkok in The Republic of Indonesia "Wawancara bersama Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia Chen Shiqiu" <http://www.fmprc.gov.cn/ce/ceindo/indo/nyfgk/t87527.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2023)
- 'Fifty Glorious Years in Table Tennis', tersedia online di <http://www.Tiongkok.org.cn/english/internasional/42217.html>.
- Meg Young, 'Public Diplomacy and the Beijing Olympics: Narratives and Counter Narratives', 8 Oktober 2008, tersedia online di http://uscpublicdiplomacy.org/index.php/newswire/media_monitor_reports_detail/public_diplomacy_and_the_beijing_olympics_narratives_and_counter_narratives/
- PBWI, <https://wushuindonesia.or.id/> diakses pada tanggal 5 Februari 2023
- 'Pemulihan Kembali Gerakan Olimpiade', tersedia online di http://en.olympic.cn/Tiongkok_oly/history/27-03-2004/121827.html
- Situs Resmi DPP Demokrat, "Kunjungan Kenegaraan Presiden SBY kepada Presiden Hu Jintao" <http://www.demokrat.or.id/2012/03/kunjungan-kenegaraan-presiden-sby-kepada-presiden-hu-jintao/>
- 'Tiongkok dan Gerakan Olimpiade', tersedia online di http://en.olympic.cn/Tiongkok_oly/Tiongkok_olympic/2008-11_04/1665784.html.
- 'Westernisasi Pendidikan Jasmani Tiongkok', tersedia online di http://en.olympic.cn/Tiongkok_oly/history/2004-03-27/121807.html.
- Yao ming fang yaojijin yuanjian xuexiao [Yao Ming Mengunjungi Sekolah yang Didanai oleh Yao Foundation]', tersedia online di <http://sport.sina.com.cn>.
- Yao Ming: Duta Seni Terbaru Tiongkok?', *Jing Daily*, 19 November 2009, tersedia online di <http://www.jingdaily.com/en/culture/yao-ming-Tiongkoks-newest-arts-ambassador/>

SKRIPSI

Nirwansyah, Yulian. (2009). *Peran Sea Games 2007 Dalam Diplomasi Kebudayaan (Studi Kasus: Konflik Thailand Dengan Negara-Negara Asia Tenggara)*.

Ogawa, Gotaro. (2008) *The Penetration of Judo in the World of Japan*.

Quraisy, Sayid Haikal. (2010). *Dampak Kebangkitan Ekonomi Cina Terhadap Kebijakan Perdagangan Internasional Amerika Serikat*.